



Gunung Djati Conference Series, Volume 22 (2023)
CONFERENCE SERIES LEARNING CLASS
TAUHID AND AKHLAK

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/>

**Pelaksanaan Induk Akhlak di Pondok Pesantren Mahasiswa
Universal**

**Fauruzzaman Nuryadin¹⁾, Fauzan Alzikri²⁾, Gusti Arinda Putri Mahendra³⁾,
Hasyina Nazira⁴⁾**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno-Hatta, Cimincrang, Gedebage, Kota Bandung, Indonesia 40294

¹⁾Email: fauruzzaman@gmail.com

²⁾Email: fauzanalzikri89@gmail.com

³⁾Email: gstarindapm@gmail.com

⁴⁾Email: hasyinanazira16@gmail.com

Abstract: Allah SWT created humans as noble creatures. Human glory will last as long as humans adhere to the noble morals recommended by the Qur'an and exemplified by the Prophet Muhammad. "And indeed, we have glorified the children of Adam, and we carried them on land and in the sea, and we gave them sustenance from the good and we have preferred them over many creatures that we have created with perfect advantages". (QS. Al-Isra {17} : 70)

This study aims to analyze the implementation of the main akhlak in Bandung Universal Student Islamic Boarding School. The analytical method used in this study is a qualitative analysis method which is directly obtained from informants who are at the Universal Student Islamic Boarding School in Bandung.

The result of the study showed that the implementation of the moral main in Universal Student Boarding School had been carried out quite well and in a structured manner starting from the student understanding of the necessity of reciting the Qur'an after the evening prayer until before evening, then also having the courage to carry out muhadhoroh. An example of the muhadhoroh is the MC, reading the holy verses of the Qur'an, remarks (by the santri council), speeches/lectures, and prayers, this is the implementation of Syaja'ah. Then the wisdom that is applied in the universal student boarding school environment is a warning that will remind that what he is doing is wrong and more to make him realize that he will not do the wrong thing again. Then Iffah in the implementation stage which is carried out at universal student boarding schools is the existence of a boundary between men and women, an example of this limitation is when the Koran between men and women is closed by the hijab (barrier). And finally related to justice, in the Bandung universal student boarding school environment the emphasis is on self-awareness that is made aware of the surrounding environment. This awareness is always trained with us caring for the surrounding environment, both in cleanliness, friendship and others. So that when we are aware of this, in the future we will be sensitive to a world that is indeed dynamic and not settled.

Keywords:

Wisdom, Syajaah, Iffah and Fair

Abstrak: Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang mulia, Kemuliaan manusia akan tetap bertahan selama manusia berpegang teguh kepada akhlak mulia yang dianjurkan oleh al-Qur'an dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. "Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (QS. Al-Isra {17}:70)

Pelaksanaan Induk Akhlak di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengimplementasian Induk Akhlak dipondok pesantren mahasiswa universal Bandung. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis kualitatif yang langsung didapat dari narasumber yang berada di pondok pesantren mahasiswa universal Bandung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengimplementasian Induk Akhlak dipondok pesantren mahasiswa universal telah dilakukan dengan cukup baik dan terstruktur dimulai dari pemahaman santri akan keharusan mengaji setelah solat magrib sampai menjelang isya, lalu juga berani melaksanakan muhadhoroh. Contoh dari muhadhorohnya ialah MC, membaca ayat suci al-qur'an, sambutan-sambutan (oleh dewan santri), pidato/ceramah, dan do'a hal ini merupakan pengimplementasian dari Syaja'ah. Lalu Hikmah yang diterapkan dalam lingkungan pondok pesantren mahasiswa universal ialah sebuah teguran akan mengingatkan bahwa yang dilakukannya salah dan lebih kepada menyadarkan agar hal yang salah tidak dilakukannya lagi. Kemudian Iffah dalam tahap pengimplementasian yang dilakukan dipondok pesantren mahasiswa universal ialah dengan adanya sebuah batasan antara laki-laki dan perempuan, contoh batasan tersebut ialah ketika mengaji antara laki-laki dan perempuan itu ditutup oleh hijab (penghalang). Dan yang terakhir terkait dengan keadilan, di lingkungan pondok pesantren mahasiswa universal Bandung ditekankan dengan adanya sebuah kesadaran pada diri sendiri yang disadarkan dengan lingkungan sekitar. Kesadaran ini selalu dilatih dengan kita peduli terhadap lingkungan sekitar, baik dalam kebersihan, pertemanan maupun yang lainnya. Sehingga dengan kita sadar akan hal itu maka kedepannya kita akan peka dengan dunia yang memang yang dinamis tidak menetap.

Kata Kunci:

Hikmah, Syajaah, Iffah dan Adil

PENDAHULUAN

Akhlak merupakan ilmu pertama yang harus dimiliki sebelum ilmu-ilmu lainnya, bahkan ia menjadi bukti kualitas iman seorang mukmin. Ibnu Miskawaih dalam *Tahdzîbul Akhlaq*, menjelaskan bahwa salah satu jalan mendapat kebahagiaan kuncinya adalah akhlak. Begitu juga dalam kitab *Tahshilus Sa'adah* karya al-Farabi dan kitab *As Sa'adah wal Is'ad*-nya al-'Âmirî. Lebih dari itu Socrates, mu'assisul falsafah al akhlâqiyyah, berkeyakinan bahwa tidak ada sesuatu yang lebih penting bagi manusia daripada mendidik akhlaknya sebelum berbicara masalah yang lainnya. (*annahu I'taqada anna lâ syai'a ahammu lil insâni min tahdzîbi akhlâqihî qablal khaudhi fîmâ warâ'a dzâlîka*).

Bukti kualitas iman seseorang adalah perbuatan anggota badan termasuk akhlak yang baik, tidak hanya spritualitas batin semata. Beliau menjelaskan, "Iman memiliki bentuk zhahir dan batin. Zhahir iman adalah perkataan lisan dan perbuatan anggota badan, sedangkan batinnya adalah kepercayaan hati, ketundukan dan kecintaannya. Zhahir tidak bermanfaat manakala tidak memiliki batin, walaupun sampai mengucurkan darah, dan mengorbankan harta benda dan anak keturunan. Batin tanpa dibarengi dengan lahir juga tidak cukup kecuali bila ia tidak mampu melakukannya (lemah), dipaksa dan khawatir binasa. Tidak melakukan suatu perbuatan lahir tanpa ada halangan menunjukkan rusaknya batin dan kekosongan iman. Kurangnya amal zhahir menunjukkan kurangnya batin, dan kekuatan amal zhahir menunjukkan kekuatan batin. Keimanan adalah hati dan inti Islam, sedangkan keyakinan adalah hati dan inti iman.

Setiap ilmu dan amal yang tidak menambah kekuatan iman dan keyakinan adalah cacat, dan setiap keimanan yang tidak membangkitkan untuk beramal adalah cacat". Pentingnya masalah akhlak ini penulis akan berusaha membahas konsep akhlak menurut imam al-Ghazali seorang filosof muslim terkenal dengan ketajaman logika kekuatan analisis.

Akhlak menurut Al-Ghazali adalah suatu yang menetap pada jiwa manusia dan muncul dalam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu, Akhlak ini bersumber dari agama, kemudian akhlak disini diatur sedemikian rupa oleh agama, dalam hal ini ada beberapa keterkaitan antara akhlak yang baik dan yang buruk. Dengan adanya hal tersebut agama mengatur agar manusia memiliki akhlak yang baik sehingga dalam pengimplementasian dalam kehidupan sehari-hari teratur dan terkonsep dengan baik. Dengan adanya hal tersebut maka kami disini akan membahas terkait dengan induk akhlak. Adapun beberapa yang termasuk kedalam induk akhlak ialah Hikmah, Syaja'ah, Iffah, dan Adil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif, yaitu berupa tulisan, ucapan, atau perilaku objek. Metode ini bisa berupa naratif, studi dokumen, wawancara, fenomenologi, observasi, atau studi kasus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, melalui metode wawancara di lapangan. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode kualitatif, yang langsung didapat dari narasumber yang ada dilapangan. Penelitian dilakukan pada hari Senin, 5 Desember 2022 dan bertempat di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pengimplementasian Induk Akhlak dipondok pesantren mahasiswa universal menurut keterangan pengurus pondok pesantren mahasiswa universal yang bernama Andrian Syamsul beliau juga merupakan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung Semester 7 Jurusan Bahasa dan Sastra Arab.

Hikmah merupakan sebuah kebijaksanaan, kebijaksanaan dalam pengimplementasian yang dilakukan pondok pesantren mahasiswa universal ialah ketika santri tidak memiliki kesadaran akan hal yang ada disekitarnya maka santri akan diberi pemahaman oleh dewan santri, ketika masih seperti itu tidak ada perubahan maka akan diberi pemahaman oleh dewan pengasuh, karena dipondok pesantren mahasiswa universal ini tidak terpaku kepada aturan akan tetapi lebih kepada kesadaran. Salah satu contohnya ketika jadwal mengaji, ketika sudah ada jadwal mengaji kemudian sudah diberi tahu akan tetapi santri ini tidak memiliki kesadaran dalam dirinya yang harusnya mengaji ini tidak mengaji, hal tersebut harus diberi sebuah pemahaman agar sadar bahwa dirinya jangan seperti itu, harus melaksanakan ngaji karena sudah diberi tahu.

Asy-syaja'ah memiliki arti keberanian, syaja'ah dalam tahap pengimplementasian yang dilakukan di pondok pesantren mahasiswa universal ialah dengan adanya muhadhoroh, muhadhoroh merupakan latihan, latihan yang dimaksud disini ialah santri dituntut untuk berani tampil ketika muhadhoroh agar melatih bicaranya dan keberaniannya. Contoh dari muhadhorohnya ialah MC, membaca ayat suci al-qur'an, sambutan-sambutan (oleh dewan santri), pidato/ceramah, dan do'a. Tujuan adanya muhadhoroh ini agar para santri berani melakukan sebuah pengimplementasian yang didapat dipondok pesantren mahasiswa universal dengan ilmu kepada masyarakat agar sanad keilmuannya tidak berhenti.

Iffah memiliki arti menjaga dari hal yang tidak baik, Iffah dalam tahap pengimplementasian yang dilakukan dipondok pesantren mahasiswa universal ialah dengan adanya sebuah batasan antara laki-laki

dan perempuan, contoh batasan tersebut ialah ketika mengaji antara laki-laki dan perempuan itu ditutup oleh hijab (penghalang). Tidak hanya itu dipondok pesantren mahasiswa universal juga para santri dipantau dan diberi pemahaman akan kesadarannya bahwa segala sesuatu hal yang tidak baik harus dihindari, dimulai dicontohkan oleh para guru dan ditiru oleh para santri. Dengan itu tentunya butuh proses dalam diri santri yang di didiknya karena untuk sebagian santri yang baru pesantren harus adanya sebuah proses yang cukup.

Adil dalam pengimplementasian yang dilakukan dipondok pesantren mahasiswa universal ialah menempatkan segala sesuatu sesuai dengan apa yang telah ditetapkan, contohnya dalam sebuah aturan begitupun dengan konsekuensinya. Akan tetapi dipondok pesantren mahasiswa universal ini tidak begitu terpaku kepada peraturan karena ditekankan dengan adanya sebuah kesadaran pada diri sendiri yang disadarkan dengan lingkungan sekitar. Kesadaran ini selalu dilatih dengan kita peduli terhadap lingkungan sekitar, baik dalam kebersihan, pertemanan maupun yang lainnya. Sehingga dengan kita sadar akan hal itu maka kedepannya kita akan peka dengan dunia yang memang yang dinamis tidak menetap.

Pengimplementasian ini tentunya ada sebuah faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya ialah Dewan Pengasuh, Dewan Santri, Guru-guru, dan santri. Karena dalam sebuah pengimplementasian ini harus ada model atau contoh sehingga untuk santri sendiri memiliki daya sadar yang cukup karena sudah ada sebuah contoh yang diberikan kepada santri oleh dewan pengasuh terutama guru-guru. Faktor penghambatnya ialah santri ketika sudah diberi kebebasan tanpa adanya sebuah aturan biasanya mereka suka terlena akan dunia luar, sehingga untuk menumbuhkan rasa kedarannya itu sangat sulit. Akan tetapi biasanya ketika ada sebuah kejadian maka mereka pun cepat akan kesadaran yang dimiliki dirinya sendiri. Kemudian dengan adanya sebuah Handphone menumbuhkan rasa sadar itu akan lama karena ketika seorang santri dominan bermain Handphone tanpa adanya sebuah interaksi dengan yang lain maka akan kesulitan dalam sesuatu halnya terutama ketika meminta tolong kepada yang lain.

2. Pembahasan

A. Hikmah

Hikmah (Kebijaksanaan) adalah suatu keadaan dalam diri seseorang melalui kekuatan akal yang dapat membedakan antara baik dan benar dalam semua perbuatan Ikhtiariah (perbuatan yang lahir dengan pilihan manusia sendiri). Adapun hikmah yang dapat digunakan bagi tujuan-tujuan buruk, maka dinamakan keji dan munkar. Dan apabila dikatakan hikmah yang kurang, maka dinamakan hikmah yang bodoh. Maka yang ditengah-tengah itulah yang dinamakan *Al-Hikmah* (Kebijaksanaan).

Ali Abdul Halim menjelaskan makna hikmah ialah perbuatan yang dilakukan sepatutnya dilakukan dalam bentuk perbuatan/tindakan dan kesesuaian waktu yang membentuk tiga sokongan akhlak lain yaitu kekuatan ilmu, berlapang dada, dan kesabaran yang tinggi.

Menurut Al-Ghazali, yang dimaksud dengan hikmah dalam sebuah karyanya *ihya ulumuddin* ialah suatu keadaan jiwa yang dapat dipergunakan untuk mengatur sikap marah, dan mengendalikan nafsu syahwat, serta mendorongnya menurut kehendak hikmah. Sedangkan pemakaian dan pengendaliannya dapat diatur juga sesuai dengan kehendak hikmah. Dengan kata lain, kebijaksanaan adalah kondisi jiwa yang memahami yang benar dari yang salah pada semua perilaku yang bersifat ikhtiar/pilihan. Kemudian beliau menyebutkan bahwa hikmah atau kebijaksanaan merupakan salah satu keutamaan jiwa rasional (*Al-Aqliyah*) yang dapat memelihara jiwa serta memungkinkan seseorang dapat membedakan yang benar dari yang salah dalam semua perbuatan yang disengaja.

Kemudian Al-Ghazali memberi pengertian bahwa hikmah ini merupakan posisi tengah-tengah antara penipu yang pandai dengan kebodohan (*Al-Baladah*). Kelihayan atau kepedandaian (*Al-Khib*) merupakan ekstrim kelebihan (*Ifrath/Exess*) sedangkan Al-Baladah adalah sebagai ekstrim kekurangan (*Tafrith/Deficiency*), dan Al-Ghazali menyebut jenis-jenis keutamaan yang berada dibawah kebijaksanaan ini adalah dengan pemikiran yang baik *Husn Al-Tadbir*, pemikiran yang jernih *Judat Al-Zihn*, pendapat yang cemerlang *Saqobat Al-Ray*, Praduga yang benar atau *Ishabat Al-Zann*, dan selalu sadar terhadap perbuatan kejahatan jiwa yang sangat kecil sekalipun *Al-Tafathun Li Daqa'id Al-'Amal Wa Khafaya Afat Al-Nufus*. Hikmah itulah yang disandarkan pada kekuatan yang ada pada ilmu dharirah (tanpa berdasarkan akal) atau ilmu nadzhariah (ilmu yang berdasarkan pemikiran dan memerlukan dalil), serta kekuasaan yang menguasai tubuh dan segala pengaturannya, sehingga jiwa dapat menemukan kebaikan-kebaikan amal perbuatan. Kekuatan tersebut bias disebut dengan akal *amaliah*.

Kemudian ada pula yang menyebut hikmah khulukiyah. Al-Ghazali mendefinisikan Hikmah Khulukiyah dengan suatu tingkah dan keutamaan jiwa yang berakal dan dengan jiwa tersebut dapat mengatur kekuatan marah dan kekuatan syahwat serta dapat membatasi pergerakannya sesuai dengan kadar wajib dalam keadaan duka dan gembira. (Dunya, 1971)

Dalam sebuah teori diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan seseorang menggunakan penalaran, renungan dengan benar untuk mendapatkan pengetahuan yang masuk akal/rasional dan kemudian diaplikasikan setiap hari dalam tingkah dan perbuatannya.

Menurut Toha Jahja Omar yang dikutip oleh hasanuddin, Hikmah adalah bijaksana, artinya meletakkan sesuatu pada tempatnya, dan

kitalah yang harus berpikir, berusaha, menyusun, mengatur, cara-cara dengan menyesuaikan kepada keadaan dan zaman, asal tidak bertentangan dengan hal-hal yang dilarang oleh tuhan. (Hasanuddin, 1996)

Kata Hikmah mengandung tiga Unsur, yaitu:

1. Unsur Ilmu, yaitu adanya ilmu yang shahih yang dapat memisahkan antara hak dan yang bathil, berikut tentang segala sesuatunya.
2. Unsur Jiwa, yaitu terhujamnya ilmu tersebut kedalam jiwa yang ahli hikmah, sehingga ilmu tersebut mendarah daging dengan sendirinya.
3. Unsur amal perbuatan, yaitu ilmu pengetahuan yang terhujam kedalam jiwanya itu mampu memotivasi dirinya untuk berbuat. Dengan kata lain, perbuatannya itu digerakan oleh ilmunya yang terhujam kedalam jiwa itu. (Hasanuddin, Hukum Dakwah, 1996)

Keutamaan Hikmah:

1. Memiliki Rasa Percaya diri yang tinggi dalam melaksanakan dan membela kebenaran ataupun keadilan.
2. Menjadikan ilmu pengetahuan sebagai bekal utama yang terus dikembangkan.
3. Mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan beragam pendekatan dan bahasan.
4. Memiliki semangat juang yang tinggi untuk mensyiarkan kebenaran dengan beramar makruf nahi munkar.

B. Syaja'ah

Secara etimologi kata al-syaja'ah berarti berani antonimnya dari kata al-jabn yang berarti pengecut. Kata ini digunakan untuk menggambarkan kesabaran di medan perang. Sisi positif dari sikap berani yaitu mendorong seorang muslim untuk melakukan pekerjaan berat dan mengandung resiko dalam rangka membela kehormatannya. Tetapi sikap ini bila tidak digunakan sebagaimana mestinya menjerumuskan seorang muslim kepada kehinaan.

Syaja'ah dalam kamus bahasa Arab artinya keberanian atau keperwiraan, yaitu seseorang yang dapat bersabar terhadap sesuatu jika dalam jiwanya ada keberanian menerima musibah atau keberanian dalam mengerjakan sesuatu. Pada diri seorang pengecut sukar didapatkan sikap sabar dan berani. Selain itu Syaja'ah (berani) bukanlah semata-mata berani berkelahi di medan laga, melainkan suatu sikap mental seseorang, dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya. Penerapan Syaja'ah dalam Kehidupan. Sumber keberanian yang dimiliki seseorang diantaranya yaitu:

1. Rasa takut kepada Allah Swt.
2. Lebih mencintai akhirat daripada dunia.
3. Tidak ragu-ragu, berani dengan pertimbangan yang matang.

4. Tidak menomori satuan kekuatan materi.
5. Tawakal dan yakin akan pertolongan Allah.

Jadi berani adalah: "Sikap dewasa dalam menghadapi kesulitan atau bahaya ketika mengancam. Orang yang melihat kejahatan, dan khawatir terkena dampaknya, kemudian menentang maka itulah pemberani. Orang yang berbuat maksimal sesuai statusnya itulah pemberani (al-syujja'). Al-syajja'ah (berani) bukan sinonim adam al-khauf (tidak takut sama sekali)"

Berdasarkan pengertian yang ada di atas, dipahami bahwa berani terhadap sesuatu bukan berarti hilangnya rasa takut menghadapinya. Keberanian dinilai dari tindakan yang berorientasi kepada aspek maslahat dan tanggung jawab dan berdasarkan pertimbangan maslahat.

Predikat pemberani bukan hanya diperuntukkan kepada pahlawan yang berjuang di medan perang. Setiap profesi dikategorikan berani apabila mampu menjalankan tugas dan kewajibannya secara bertanggung jawab. Kepala keluarga dikategorikan berani apabila mampu menjalankan tanggungjawabnya secara maksimal, pegawai dikatakan berani apabila mampu menjalankan tugasnya secara baik, dan seterusnya. Keberanian terbagi kepada terpuji (al-mahmudah) dan tercela (al-madzumah). Keberanian yang terpuji adalah yang mendorong berbuat maksimal dalam setiap peranan yang diemban, dan inilah hakikat pahlawan sejati. Sedangkan berani yang tercela adalah apabila mendorong berbuat tanpa perhitungan dan tidak tepat penggunaannya.

Syaja'ah dapat dibagi menjadi dua macam:

1. Syaja'ah harbiyah, yaitu keberanian yang kelihatan atau tampak, Misalnya keberanian dalam medan tempur di waktu perang.
2. Syaja'ah nafsiyah, yaitu keberanian menghadapi bahaya atau penderitaan dan menegakkan kebenaran.

Munculnya sikap syaja'ah tidak terlepas dari keadaan-keadaan sebagai berikut:

1. Berani membenarkan yang benar dan berani mengingatkan yang salah.
2. Berani membela hak milik, jiwa dan raga, dalam kebenaran.
3. Berani membela kesucian agama dan kehormatan bangsa.

Dari dua macam syaja'ah (keberanian) tersebut di atas, maka syaja'ah dapat dituangkan dalam beberapa bentuk, yakni:

1. Memiliki daya tahan yang besar untuk menghadapi kesulitan, penderitaan dan mungkin saja bahaya dan penyiksaan karena ia berada di jalan Allah.
2. Berterus terang dalam kebenaran dan berkata benar di hadapan penguasa yang zalim.

3. Mampu menyimpan rahasia, bekerja dengan baik, cermat dan penuh perhitungan. Kemampuan merencanakan dan mengatur strategi termasuk di dalamnya mampu menyimpan rahasia adalah merupakan bentuk keberanian yang bertanggungjawab. Yang berani akan bersikap objektif, dalam mengenali dirinya yang memiliki sisi baik dan buruk.

Menahan nafsu di saat marah, seseorang dikatakan berani bila ia tetap mampu bermujahadah li nafsi, melawan nafsu dan amarah. Kemudian ia tetap dapat mengendalikan diri dan menahan tangannya padahal ia punya kemampuan dan peluang untuk melampiaskan amarahnya.

Dalam ajaran agama Islam sifat perwira ini sangat di anjurkan untuk di miliki setiap muslim, sebab selain merupakan sifat terpuji juga dapat mendatangkan berbagai kebaikan bagi kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara. Syaja'ah (perwira) akan menimbulkan hikmah dalam bentuk sifat mulia, cepat, tanggap, perkasa, memaafkan, tangguh, menahan amarah, tenang, mencintai. Akan tetapi apabila seorang terlalu dominan keberaniannya, apabila tidak dikontrol dengan kecerdasan dan keikhlasan akan dapat memunculkan sifat ceroboh, takabur, meremehkan orang lain, unggul-unggulan, ujub. Sebaliknya jika seorang mukmin kurang syaja'ah, maka akan dapat memunculkan sifat rendah diri, cemas, kecewa, kecil hati dan sebagainya. (Agama, 2014)

C. Iffah

Secara bahasa, *iffah* adalah bentuk masdar dari kata *affa-ya'iffu-iffah*, yang artinya menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik. Selain itu *iffah* juga dapat diartikan sebagai kesucian diri. Sedangkan secara istilah *iffah* adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang merendahkan, merusak dan menjatuhkannya.

Sehingga orang yang *iffah* disebut '*afif* yang artinya orang yang bersabar dari hal-hal yang diharamkan walaupun ada keinginan yang cenderung kepada hal-hal tersebut dan menginginkannya. Allah SWT berfirman

i. *وَلَيْسَتَعَفِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ*

"Dan orang-orang yang belum mampu untuk menikah hendaklah menjaga kesucian dirinya sampai Allah menjadikan mereka mampu dengan karunia-Nya". Q.S. An-Nur[24]:33

Iffah juga memiliki makna menahan diri dari memintaminta kepada manusia, Allah SWT berfirman

لَقَدْ رَأَى الَّذِينَ أُخْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ

تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِخْفًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Orang yang tidak tahu menyangka mereka (orang-orang fakir) itu adalah orang-orang yang berkecukupan karena mereka ta’affuf (menahan diri dari meminta-minta kepada manusia).” (Q.S. Al-Baqarah: 273)

Sehingga nilai dan kehormatan seseorang bukan ditentukan dari kekayaan dan jabatan seseorang. Akan tetapi dilihat dari ketika seseorang menjaga kehormatan dirinya. Oleh sebab itu, untuk menjaga kehormatan diri, setiap orang haruslah menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang dilarang oleh Allah SWT. Iffah dalam kehidupan sehari-hari.

Memang tidak mudah untuk mengamalkan Iffah dalam kehidupan sehari-hari, namun karena iffah merupakan suatu perkara yang mahal dan berharga maka dari itu kita harus dapat memperjuangkannya.

Adapun contoh pengamalan iffah dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut.

1. Menjaga kehormatan diri dari yang berhubungan dengan masalah seksual.

Seorang muslim diperintahkan untuk menjaga pandangan, pergaulan, dan pakaian. Dan hal-hal tersebut telah Allah jelaskan dalam Al-Quran, diantaranya :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ بَعْضُهُمْ مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”.(Q.S. An-Nur:30)

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ بَعْضُهُمْ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِحُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ يَمِينُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتَوَاتُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka,

putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (Q.S.An-Nur:31)

Berdasarkan ayat-ayat diatas allah sangat jelas memberikan tuntunan tentang cara agar kita dapat menjaga kehormatan diri. Agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas, dan agar dapat menjaga kehormatan diri dalam hal tersebut, islam juga mengajarkan kita tentang bagaimana mengatur pandangan terhadap lawan jenis dan bagaimana cara kita menutup aurat dengan cara berpakaian yang baik menurut syariat islam.

2. Menjaga kehormatan diri yang berhubungan dengan masalah harta

Islam telah mengajarkan untuk tidak menengadahkan tangan (meminta-minta), terutama kepada orang-orang yang miskin. Al-Qur'an telah menganjurkan kepada orang-orang yang mempunya untuk membantu orang-orang miskin yang tidak mau memohon bantuan karena sikap 'iffah mereka. Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 273, Allah berfirman sebagai berikut:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَ أَنفُسِهِمْ وَلَا جَاهُلاً غَنِيَاءَ مِنَّا لَتَعْفَيْنَهُمْ
فَهُمْ مَسِيئَةٌ مَّا لَيْسَ بِأَلْحَافًا وَمَا نُنْفِقُوا مِن خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.” (Q.S.Al-Baqarah:273)

Orang-orang fakir yang dimaksud dalam ayat di atas adalah orang-orang yang karena menyediakan diri untuk berjihad sampai tidak berusaha mencari nafkah. Orang-orang yang tidak mengerti keadaan mereka mengira bahwa mereka adalah orang-orang yang berkecukupan. Hal ini disebabkan karena mereka selalu menjaga kehormatan dirinya dari meminta-minta. Tetapi, orang yang melihat mereka dengan teliti akan melihat wajah mereka dalam keadaan pucat dan sangat menyedihkan. Jika ada yang terpaksa

meminta, maka ia meminta dengan jalan yang halus tanpa mendesak.

3. Menjaga kehormatan diri yang berkaitan dengan kepercayaan orang lain terhadap dirinya

Dalam melaksanakan usaha ini, seseorang harus betul-betul menjauhi segala macam bentuk ketidakjujuran. Janganlah berkata bohong, mungkir (ingkar) janji, khianat dan lain sebagainya. Apabila seseorang dipercaya mengelola keuangan, kelolalah dengan jujur dan transparan. Lebih-lebih apabila pemilik harta itu tidak dapat mengontrolnya. Sebagai contoh misalnya, mengelola harta anak yatim. Al-Qur'an mengingatkan kepada para wali anak yatim agar dapat menahan diri dan jangan sampai tergoda untuk memakan harta mereka. Bagi wali yang kaya, lebih baik membiayai kehidupan anak yatim itu dengan hartanya sendiri, sebagai wujud dari kasih sayang dan belas kasihnya kepada mereka. Kecuali bagi wali yang miskin, maka boleh baginya untuk mengelola harta itu untuk kepentingan anak yatim tersebut. Bahkan apabila diperlukan, orang tersebut dapat mengelola harta anak yatim. Terkait dengan hal ini, Allah SWT. berfirman dalam Q.s. an-Nisaa' [4]: 6 sebagai berikut:

وَأَبْتَلُوا أَلْيَسْتُمْ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا ۚ وَمَنْ كَانَ عَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۚ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

"Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu)."

Inilah makna iffah, yaitu menahan diri dari syahwat kemaluan, menahan diri dari syahwat perut dengan memintaminta, dan juga menahan diri dari hal-hal yang tidak dibolehkan oleh Allah.

Dengan demikian, iffah merupakan akhlak paling tinggi dan dicintai Allah. Jadi sudah seharusnya kita belajar untuk memiliki sifat ini, dan harus bisa kita amalkan agar bisa ditiru oleh orang lain. Ketika sifat iffah telah hilang dari dalam diri seseorang,

tentu akan membawa pengaruh negatif bagi dirinya. (Kulsum, 2020)

D. Adil

Pengertian adil menurut bahasa adalah sebagai berikut.

وَضَعُ شَيْءٍ عَلَى مَحَلِّهِ

Meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Adil juga berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, atau menyamakan yang satu dengan yang lain. Berlaku adil adalah memperlakukan hak dan kewajiban secara seimbang, tidak memihak, dan tidak merugikan pihak mana pun. Adil dapat berarti tidak berat sebelah serta berarti sepatutnya, tidak sewenang-wenang.

Jamil Shaliba, penulis kamus Filsafat Arab, mengatakan bahwa, menurut bahasa *adil* berarti *al-Istiqamah* yang berarti tetap pada pendirian, sedangkan dalam syari'at adil berarti tetap dalam pendirian dalam mengikuti jalan yang benar serta menjauhi perbuatan yang dilarang serta kemampuan akal dalam menundukkan hawa nafsu.

Sebagai mana firman di bawah ini.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, member kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia member pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS. an-Nahl [16]: 90)

Bentuk-Bentuk Adil

1. **Adil terhadap Allah**, artinya menempatkan Allah pada tempatnya yang benar, yakni sebagai makhluk Allah dengan teguh melaksanakan apa yang diwajibkan kepada kita, Sehingga benar-benar Allah sebagai Tuhan kita.
2. **Adil terhadap diri sendiri**, yaitu menempatkan diri pribadi pada tempat yang baik dan benar. Untuk itu kita harus teguh, kukuh menempatkan diri kita agar tetap terjaga dan terpelihara dalam kebaikan dan keselamatan. Untuk mewujudkan hal tersebut kita harus memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani serta menghindari segala perbuatan yang dapat mencelakakan diri.
3. **Adil terhadap orang lain**, yakni menempatkan orang lain pada tempatnya yang sesuai, layak, dan benar. Kita harus memberikan hak orang lain dengan jujur dan benar tidak mengurangi sedikitpun hak yang harus diterimanya.
4. **Adil terhadap makhluk lain**, artinya dapat menempatkan makhluk lain pada tempatnya yang sesuai, misalnya adil

kepada binatang, harus menempatkannya pada tempat yang layak menurut kebiasaan binatang tersebut.

Kedudukan dan Keutamaan adil

1. Terciptanya rasa aman dan tenang karena semua telah merasa diperlakukan dengan adil.
2. Membentuk pribadi yang melaksanakan kewajiban dengan baik
3. Menciptakan kerukunan dan kedamaian
4. Keadilan adalah dambaan setiap orang. Alangkah bahagiannya apabila keadilan bias ditegakkan demi masyarakat, bangsa dan negara, agar masyarakat merasa tenang dan damai lahir dan batin.
5. Begitu mulianya orang yang berbuat adil sehingga Allah tidak akan menolak doanya. Demikian pula Allah sangat mengasihi orang yang dizalimi (tidak diperlakukan secara adil) sehingga Allah tidak akan menolak doanya.

(ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ : الصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ (رواه أحمد

"Tiga orang yang tidak tertolak doanya, yaitu orang yang sedang berpuasa hingga berbuka, pemimpin yang adil dan orang yang teraniaya" (HR. Ahmad) (Agama, Akidah Akhlak, 2014)

SIMPULAN

Induk akhlak merupakan sebuah pokok yang harus menjadi landasan yang baik bagi setiap muslim. Adapun induk akhlak terdiri dari Hikmah, Syaja'ah, Iffah, dan Adil. Dari keempat induk akhlak tersebut tentunya setiap muslim harus bisa mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya sebuah penelitian ini memiliki tujuan terkait dengan bagaimana pengimplementasian induk akhlak dikalangan masyarakat terutama dilingkungan pondok pesantren mahasiswa universal yang menjadi tempat penelitian kami. Tentunya dalam sebuah pengimplementasian induk akhlak ini memiliki perbedaan akan tetapi nilai yang ditanamkan sama nilainya dengan yang dimaksudkan dalam induk akhlak.

Ketika dikaitkan dengan pengembangan, pengajaran, dan pendidikan tentunya hal ini sangat berkaitan akan tetapi tidak akan cukup sampai pembahasan disini saja, karena dengan seiring berkembangnya zaman dan berjalannya waktu pasti semua orang akan memiliki jalan ataupun cara yang berbeda dalam pengimplementasian induk akhlak ini. Dengan begitu bisa disimpulkan semua orang memiliki cara dalam pengimplementasiannya tanpa menghilangkan nilai yang sudah ditetapkan pada induk akhlak.

REFERENSI

- Agama, Kementerian . 2014. Akidah Akhlak. Jakarta.
- Ardiwinata. 2011. menuju masyarakat pembelajar. bandung : UPI.
- Dunya, sulaiman. 1971. Al-Haqiqah Fi Al-NazharAl-Ghazali. Mesir: Dar Al-Ma'rifah.
- Hasanuddin. 1996. Hukum Dakwah. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Kulsum, Ummu. 2020. Cantikmu Auratmu . Solo: Tinta Medina.